

## **BAHAN AJAR PACELATHON *UNDHA USUK BASA JAWA* SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER TATA KRAMA BERBICARA SISWA DALAM MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA DAERAH**

**Encil Puspitoningrum<sup>a</sup> dan Marista Dwi Rahmayantis<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kediri, Indonesia

<sup>b</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kediri, Indonesia

\*licne@yahoo.com

\*maristadwiraahmayantis@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar *undha usuk* basa Jawa sebagai sarana penguatan karakter tata krama berbicara siswa, dan mendeskripsikan keefektifan media tersebut sebagai wujud pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan model *Recursive, Reflektive, Design, and Development* atau yang disingkat dengan R2D2. Data penelitian pengembangan ini ada dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari data survei awal dan data hasil uji ahli dan uji lapangan yang berupa data verbal (catatan, saran, komentar, masukan, dan usulan langsung) terhadap bahan ajar yang dihasilkan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil kemampuan berbicara siswa pada saat uji keefektifan produk. Kedua jenis data tersebut diperoleh dari para ahli, praktisi, dan siswa. Bahan ajar terdiri dari lima menu materi utama. Setiap materi dikemas dengan pengantar, teks, latihan, evaluasi, serta penutupan atau refleksi. Desain warna dan gambar juga ditampilkan semenarik mungkin untuk menambah minat siswa dalam belajar.

**Kata Kunci:** Bahan Ajar *Undha-Usuk* Bahasa Jawa, Tata Krama Berbicara

**Abstract:** *It is the aim of the study to produce teaching materials for Javanese undha usuk as a means for strengthening the character of students' speaking manners, and to describe the effectiveness of the media in the teaching of Javanese as a local-content subject. The research design of this study is a research development model of Recursive, Reflective, Design, and Development or R2D2. Further, the data of this research have two types, the qualitative and quantitative ones. The qualitative data are obtained from preliminary survey, expert test and field test in forms of verbal data (notes, comments, inputs, and direct suggestions) on the developed materials. Meanwhile, the quantitative data are obtained from the students' speaking ability at the time of product effectiveness test. Both data are gathered from experts, practitioners, and students. The teaching materials consist of five types of the main materials. Each material is packed with introduction, text, exercise, evaluation, and closing or reflection. The color and image designs are also displayed as attractive as possible to increase students' interest.*

**Keywords:** *Javanese Undha-Usuk Teaching Materials, Speaking Manners*

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa yang dituturkan di Jawa Timur memiliki beberapa dialek yang digunakan. Salah satunya daerah Kediri Jawa Timur, yang termasuk sebagian besar penduduknya menuturkan dialek bahasa Jawa hampir sama dengan bahasa Jawa Tengahan atau bahasa Jawa Solo (Mataram). Jadi, penggunaan *undha-usuk basa* atau tingkatan berbahasa adalah sebagai salah satu ciri khas kearifan lokal bahasa daerah dan sarana komunikasi antar-anggota masyarakat di daerah Kediri. Oleh karena itu, keterampilan berbicara merupakan salah satu alat komunikasi dalam tindak berbahasa yang dilakukan oleh seorang individu masyarakat Kediri. Sehubungan dengan itu, dibutuhkan sebuah bahan ajar berbicara yang kemudian dapat menjadi salah satu media untuk Siswa Menengah Atas (SMA) dalam melaksanakan pembelajaran berbicara *undha-usuk basa Jawa* agar penggunaan tata *krama* berbicara bahasa Jawa sehari-hari dapat tetap dipakai dengan baik oleh para generasi muda di Kediri.

Penggunaan *undha-usuk basa Jawa* atau tingkatan berbahasa adalah sebagai salah satu ciri khas kearifan lokal bahasa daerah dan sarana komunikasi antar-anggota masyarakat di daerah Kota Kediri. *Undha-usuk basa Jawa* atau tingkatan berbahasa bahasa Jawa merupakan salah satu keterampilan berbicara yang dikembangkan dalam kurikulum muatan lokal bahasa daerah di Jawa Timur. Keterampilan berbicara merupakan salah satu alat komunikasi dalam berbahasa yang dilakukan oleh seorang individu.

Saat ini di Jawa Timur, bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah dari tingkat SD hingga SMA. Dari fenomena semakin menurunnya pengetahuan dalam penggunaan *undha-usuk basa* atau tingkat berbahasa bahasa Jawa dan Madura pada generasi muda di Jawa Timur, Gubernur Jawa Timur telah menetapkan sebuah peraturan. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang pembelajaran

muatan lokal bahasa daerah (Jawa dan Madura) tidak hanya di tingkat SD dan SMP tetapi juga tingkat SMA atau SMK. Pembelajaran muatan lokal bahasa daerah bertujuan agar siswa sebagai peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar.

Penggunaan *undha-usuk basa Jawa* atau tingkatan berbahasa adalah sebagai salah satu ciri khas kearifan lokal bahasa daerah dan sarana komunikasi antar-anggota masyarakat di daerah Kota Kediri. *Undha-usuk basa Jawa* atau tingkatan berbahasa bahasa Jawa merupakan salah satu keterampilan berbicara yang dikembangkan dalam kurikulum muatan lokal bahasa daerah di Jawa Timur. Keterampilan berbicara merupakan salah satu alat komunikasi dalam berbahasa yang dilakukan oleh seorang individu (Suprpti, 2013:3). Sementara itu, bahan ajar berbicara merupakan salah satu media untuk siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbicara.

Dari fenomena semakin menurunnya pengetahuan dalam penggunaan *undha-usuk basa Jawa* atau tingkat berbahasa bahasa Jawa pada generasi muda di Jawa Timur, peneliti ingin mengembangkan bahan ajar berbicara untuk daerah Kota Kediri yang dikenal dengan dialek Majapahitan yang perkembangannya mengadaptasi dari dialek Mataraman. Dalam mengembangkan bahan ajar, peneliti mengkhususkan untuk SMA dan SMK kelas X karena pembelajaran muatan lokal bahasa daerah untuk tingkat ini masih baru diterapkan dalam kurun waktu satu tahun di kota Kediri yaitu mulai tahun ajaran 2014-2015.

Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti khusus mengembangkan bahan ajar berbicara dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah Jawa kelas X SMA dan SMK di daerah Kota Kediri. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah Jawa untuk tingkat SMA atau SMK di Kota Kediri masih baru diterapkan dalam kurun waktu satu tahun yaitu mulai tahun ajaran 2014-2015. Lokasi penelitian akan dilakukan di empat sekolah yaitu SMAN 3

Kediri, SMAN 7 Kediri, SMKN 2 Kediri, dan SMK Pawiyatan Daha 2 Kediri. Diharapkan hasil penelitian dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah khususnya mengenai *undha-usuk basa Jawa* lokalitas Kediri di kelas. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk bisa mengembangkan keterampilannya dalam hal berbicara *unggah-ungguh basa Jawa*, sehingga menghasilkan siswa Kediri dan sekitarnya yang mempunyai karakter kuat dalam tata *krama* berbicara sehari-hari (Mardikantoro, 2013:199).

Bahan ajar adalah bahan-bahan yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen & Purwanto, 2001:6). Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis. Bahan ajar menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar siswa dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi siswa. Selain itu, bahan ajar juga berisi latihan dan evaluasi mengenai materi yang dijelaskan.

Muslich (2010:292-293) mengutarakan tiga kriteria kelayakan isi bahan ajar yang harus dipenuhi bahan ajar, yakni (1) kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan, (2) keakuratan materi, dan (3) materi pendukung pembelajaran. Bahan ajar juga harus memperhatikan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan yang benar meliputi aspek (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (pembentukan kata dan kalimat), (3) kosakata dan istilah, (4) ejaan, dan (5) makna (Pannen & Purwanto, 2001:60-61). Komponen utama di dalam sistematika bahan ajar adalah (1) tinjauan kompetensi, (2) pendahuluan, (3) bagian inti, (4) penutup, (5) daftar pustaka, dan (6) lampiran (Pannen & Purwanto, 2001:2). Tinjauan kompetensi merupakan gambaran indikator ketercapaian kompetensi dasar yang ingin dikuasai.

Salah satu variasi dalam tampilan bahan ajar adalah ilustrasi. Ilustrasi berguna untuk memperindah tampilan dan memperjelas informasi yang disampaikan. Ilustrasi dapat membantu retensi. Retensi adalah kemudahan pembaca untuk mengingat konsep, gagasan yang disampaikan melalui ilustrasi. Misalnya, untuk mewakili kata kerja menulis menggunakan gambar kertas dan pensil (Pannen & Purwanto, 2001:36).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003) berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Dengan berdialog, siswa akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Siswa membutuhkan penguatan, hadiah atau pujian, stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa dapat dilatih kemampuannya untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang mudah dipahami oleh orang lain. Karena dalam melatih keterampilan berbicara, perlu dibiasakan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga tujuan pembelajaran dalam keterampilan berbicara tercapai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar berbicara, untuk membantu membiasakan siswa berlatih berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Letak wilayah dalam satu daratan, rendahnya intensitas pertemuan (rendahnya mobilitas) menyebabkan bergeser dan berubahnya sebuah kata, pengertian dan maknanya, dan juga menyebabkan perbedaan cara menyusun kata dalam sebuah kalimat,

sehingga banyak muncul bermacam-macam cengkok bahasa (dialek). Sistem tingkat tutur bahasa Jawa itu merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem tata hubungan manusia Jawa. Lebih lanjut Ngadiman (2006:3) menjelaskan sejak kecil seorang anak Jawa dididik oleh orang tua untuk menjadi manusia Jawa yang otentik. Manusia Jawa yang otentik adalah manusia selalu berperilaku santun terhadap orang lain. Berperilaku santun artinya berperilaku sedemikian rupa, sehingga tidak menimbulkan konflik. Kata santun adalah kata sifat dan kata bendanya adalah kesantunan. Kesantunan adalah tata cara atau kebiasaan, norma atau adat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kesantunan merupakan tata cara atau aturan perilaku yang menjadi kesepakatan bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Bagi masyarakat Jawa kesantunan kerap disebut sopan santun, unggah-ungguh, atau tata *krama* atau etika.

Fungsi bahasa Jawa adalah sebagai pesan untuk menyampaikan pesan atau isi informasi oleh anggota masyarakat yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam tataran pergaulan masyarakat lingkung kebudayaan dan peradaban Jawa. Secara antropologi dan kultural fenomenologis bahasa Jawa mempunyai ragam penampilan menurut lingkung budayanya yaitu: (1) lingkung Negaragung meliputi Jogja dan Solo, (2) lingkung Dulangmas meliputi Kedu, Magelang, dan Banyumas, (3) lingkung pesisiran meliputi Brebes, Demak, Kudus, Semarang, Rembang, Lasem, Tuban, Babat, dan Bojonegoro, (4) lingkung Majapahit meliputi Mojokerto, Jombang, Malang, Kediri, (5) lingkung Pesisir Wetan/Timur meliputi Surabaya, Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, (6) lingkung Blambangan (Banyuwangi) (Mardikantoro, 2013:198). Dari berbagai ragam penampilan tersebut penataan bahasa Jawa mengacu pada lingkung Negaragung (Jogja dan Solo) yang secara historis sebagai pusat pemikiran dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Jawa (Ahmadi, dkk, 2010:2).

*Undha-usuk* artinya tingkat-tingkat, yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang dipakai dalam proses berkomunikasi dapat meningkatkan nilai moral Semantiknya. Kata yang semula melambangnya, ketika suasana tindak tutur berubah ke suasana moralitas yang lebih tinggi, harus ditanggalkan dan mengambil kata lain yang lebih sesuai. Suasana moralitas yang meningkat itu dalam tradisi *bebrayan* (lembaga sosial) Jawa disebut unggah-ungguh (*meningkat kedudukannya*). Oleh karena itu, istilah *undha-usuk* juga disebut *unggah-ungguhing basa*. Baik kata *undha* maupun kata *unggah* artinya *naik*. Sementara itu, *usuk* maupun *ungguh* kedua-duanya mengandung pengertian *landasan* 'atau *tempat*' (Ahmadi, dkk, 2010:52).

Ketika seseorang berbicara selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, juga masih harus memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orang tua berbeda berbicara kepada anak kecil atau yang seumur kata-kata atau bahasa ditujukan kepada orang lain itulah yang disebut: *unggah-ungguhing basa*. *Unggah ungguhing basa* pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu: *basa ngoko*, *basa madya*, dan *basa krama* (Purwadi & Zaidah, 2012:16).

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya* dan tingkat tutur *krama*. Atau secara umum dibagi menjadi dua saja yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur bahasa Jawa di atas akan dijelaskan sebagai berikut. Tingkat tutur *ngoko* (ragam *ngoko*) adalah bentuk *unggah-ungguh bahasa Jawa* yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain (Sasangka, 2004:95).

Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus* (Sasangka, 2004:95). *Ngoko Lugu* yang dimaksud dengan *ngoko lugu* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa

terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*, baik untuk persona pertama, persona kedua, persona kedua, maupun kedua, maupun untuk persona ketiga. *Ngoko Alus* yang dimaksud dengan *ngoko alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, atau leksikon *krama* yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara (Sasangka, 2004:99-100).

Tingkat tutur *krama* (ragam *krama*) adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks dipun-, -ipun, dan –aken). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus* (Sasangka, 2004:104).

*Krama lugu* secara semantis ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan *krama alus* yang dimaksud adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Leksikon *madya* dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Selain itu, leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* –secara konsisten- selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra wicara. Secara semantis ragam *krama alus* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya tinggi (Sasangka, 2004:111).

Sudikan (2003:1) menyatakan yang dimaksud dengan istilah kearifan lokal yaitu kecendekiaan atau kebijaksanaan yang dipahami oleh masyarakat di wilayah kebudayaan (*culture area*) tertentu. Di wilayah kebudayaan Kediri, tingkatan bahasa yang digunakan bermuatan kearifan lokal. Tingkatan berbahasa tersebut baik secara tersurat maupun tersirat tergambar pada penggunaan antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu dialog atau *pacelathon*. Dialog *pacelathon* adalah percakapan atau peristiwa tutur masyarakat Jawa yang dilakukan antara seorang penutur dan seorang mitra tutur.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara *pacelathon undha-usuk basa* Jawa siswa dapat dilatih kemampuannya untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang mudah dipahami oleh orang lain. Karena dalam berlatih keterampilan berbicara, perlu dibiasakan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga tujuan pembelajaran dalam keterampilan berbicara dapat tercapai. Oleh karena itu, dalam pembelajaran *pacelathon undha-usuk basa* Jawa dibutuhkan pengembangan bahan ajar berbicara, untuk membantu siswa dalam berlatih berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan kearifan lokal Kediri dalam bertutur.

## METODE

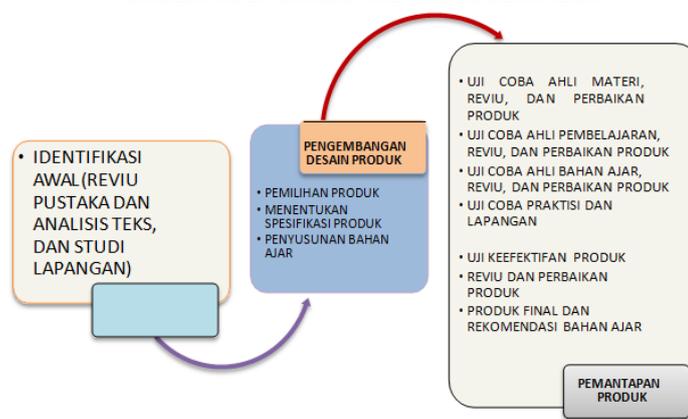
Model pengembangan yang digunakan dalam adalah memodifikasi dari model desain *Recursive, Reflektive, Design, and Development* atau yang disingkat dengan R2D2. Modifikasi dari model pengembangan ini bertujuan untuk mendapatkan prosedur pengembangan sesuai kebutuhan. Dalam model pengembangan Willis dan Wright memiliki tiga fokus utama pengembangan dan tiga prinsip pengembangan yang fleksibel. Willis & Wright (2000:5) menyatakan bahwa model R2D2 pada dasarnya memiliki tiga prinsip, yaitu rekursif (*recursive*), reflektif (*reflective*), dan partisipatif

(*participative*). Pada prinsip rekursif mengizinkan pengembang untuk menetapkan keputusan sementara dan meninjau kembali keputusan tentang produk setiap saat selama dalam proses pengembangan. Prinsip reflektif, menuntut pengembang untuk merefleksikan, memikirkan ulang secara sungguh-sungguh, mencari, dan menemukan umpan balik dan ide-ide dari banyak sumber selama proses pengembangan. Prinsip berikutnya adalah partisipatif yang mengizinkan pengembang melibatkan tim partisipan pada beberapa atau semua proses pengembangan.

(Willis, 1995:13) juga menjelaskan bahwa model pengembangan R2D2 memiliki tujuh karakteristik. *Pertama*, proses pengembangan

yang bersifat rekursif, nonlinier, dan kadang tidak beraturan. *Kedua*, perencanaan bersifat organis, berkembang, reflektif, dan kolaboratif. *Ketiga*, tujuan pembelajaran muncul pada desain dan pengembangan kinerja. *Keempat*, tidak memerlukan uji ahli desain pembelajaran umum karena desainer merupakan ahli di bidang studi yang dianggap menguasai pembelajaran secara umum. *Kelima*, adanya penekanan pada pembelajaran, konteks, dan pemahaman individu yang bermakna. *Keenam*, hasil evaluasi formatif merupakan masukan terhadap pembelajaran. *Ketujuh*, data yang diolah lebih banyak data kualitatif.

#### PROSEDUR PENGEMBANGAN MODIFIKASI R2D2



Penelitian ini akan dilaksanakan di empat SMA dan SMK di Wilayah Kota Kediri kelas X tahun ajaran semester ganjil 2016/2017. Beberapa sekolah mitra di wilayah Kota Kediri yaitu (1) SMAN 3 Kediri, (2) SMAN 7 Kediri, (3) SMKN 2 Kediri, (4) SMK Pawayatan Daha 2 Kediri. Secara umum, ada tiga tahap penelitian dalam penelitian pengembangan ini.

*Pertama*, fokus penetapan desain produk. Fokus penetapan bertujuan menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Pada fokus ini, dilakukan beberapa kegiatan yang menjadi fokus penelitian dan pengembangan, yaitu identifikasi awal yang dilakukan dengan cara mereviu pustaka dan menganalisis teks. Setelah itu, dilakukan studi lapangan dengan cara mengamati proses belajar, mewawancarai guru, dan menganalisis kebutuhan siswa.

*Kedua*, fokus pengembangan desain produk. Kegiatan pokok yang dilakukan pada fokus ini adalah (1) pemilihan produk, (2) menentukan spesifikasi produk, dan (3) penyusunan bahan ajar. Sesuai dengan hasil dalam fokus penetapan, dilakukan pemilihan produk yang akan dikembangkan. Produk yang telah dipilih adalah bahan ajar berbicara *pacelathon undha-usuk basa Jawa*. Pemilihan produk ini tidak terlepas dari kebutuhan siswa akan sebuah bahan ajar yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah produk yang dapat mawadahi segala kebutuhan siswa dalam berbicara *undha-usuk* yang dapat diakses dimana pun dan kapan pun yang tidak dibatasi oleh waktu pembelajaran di dalam kelas. Penyusunan bahan ajar dilakukan setelah penetapan spesifikasi produk. Produk yang

dikembangkan berupa buku cetak. Dalam proses penyusunan bahan ajar, hal yang diperhatikan adalah materi-materi yang akan disusun di dalam bahan ajar. Penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan spesifikasi produk yang telah ditentukan.

*Ketiga*, pemantapan produk. Pada pemantapan produk ini, kegiatan yang dilakukan adalah (1) uji validasi, (2) reviu dan perbaikan, dan (3) produk final dan rekomendasi bahan ajar berbicara *pacelathon undha-usuk basa Jawa*. Uji validasi produk dilakukan kepada ahli materi, ahli pembelajaran, dan tampilan bahan ajar, praktisi/guru, dan uji lapangan. Uji validasi dilakukan pertama kali kepada ahli materi bahasa Jawa. Masukan dari ahli materi digunakan untuk perbaikan produk yang selanjutnya dilakukan uji validasi kepada ahli pembelajaran bahasa Jawa dan ahli tampilan bahan ajar. Masukan secara tertulis dan verbal dijadikan bahan untuk perbaikan produk. Uji validasi berikutnya kepada guru muatan lokal bahasa Jawa, yang akhirnya dilakukan uji lapangan kepada siswa. Produk yang telah direviu dan diperbaiki akan mendapatkan produk akhir yang sesuai dengan kriteria produk dapat direkomendasikan kepada pengguna untuk digunakan dalam pembelajaran. Produk yang telah diperbaiki sesuai dengan masukan, kritik, dan komentar melalui uji validasi, uji praktisi, dan uji lapangan sudah siap untuk digunakan. Produk yang telah siap digunakan ini disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui beberapa teknik di antaranya wawancara, observasi, angket, analisis isi dan diskusi. Kegiatan uji coba merupakan salah satu kesatuan langkah kegiatan pengembangan dengan menggunakan penelitian dan pengembangan. Uji ahli dan uji praktisi berguna untuk menyempurnakan produk hingga mencapai produk akhir. Setelah produk siap untuk diujicobakan, produk dimintakan validasi kepada tim ahli. Pada uji coba ahli ini akan mendapatkan komentar, kritik, dan saran terkait kelayakan produk. Uji coba pada calon pengguna ini dilakukan kepada siswa kelas X.

Siswa diminta untuk menggunakan bahan ajar. Setelah itu, siswa diminta memberikan komentar, kritik, dan saran terkait dengan produk. Komentar dan saran tersebut merupakan masukan untuk perbaikan produk.

Data penelitian pengembangan ini ada dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari data survei awal dan data hasil uji ahli dan uji lapangan yang berupa data verbal (catatan, saran, komentar, masukan, dan usulan langsung) terhadap bahan ajar yang dihasilkan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil kemampuan berbicara siswa pada saat uji keefektifan produk. Kedua jenis data tersebut diperoleh dari para ahli, praktisi, dan siswa.

Data kualitatif dalam penelitian dan pengembangan ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan empat langkah. Pertama, mengumpulkan data verbal seperti data identifikasi awal, data analisis kebutuhan siswa, dan data verbal lainnya dari hasil uji validasi oleh ahli dan praktisi dan uji lapangan. Kedua, mencatat, menghimpun, dan menyeleksi data-data yang telah dikumpulkan. Ketiga, melakukan klarifikasi dan analisis data. Keempat, merumuskan hasil analisis tersebut untuk digunakan dalam merevisi media pembelajaran yang dikembangkan.

Data kuantitatif dianalisis secara statistik deskriptif, yaitu untuk data numerikal yang diperoleh dari validasi oleh ahli dan praktisi, serta uji lapangan oleh siswa. Langkah-langkah analisis tersebut ada empat yaitu (1) mengumpulkan data numerikal, (2) mencatat, menghimpun, dan menyeleksi data-data yang telah dikumpulkan, (3) menganalisis data dengan cara memberikan rata-rata nilai, dan (4) menyimpulkan hasil analisis seperti tertuang pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Kualifikasi Hasil Validasi dan Uji Coba**

Persentase	Keterangan
85—100%	Sangat layak
75—84%	Layak
55—74%	Cukup layak dan revisi
<55%	Tidak layak dan revisi

Data yang sudah dianalisis tersebut dijadikan acuan untuk merevisi bahan ajar yang dikembangkan. Analisis data kuantitatif dari hasil penggunaan produk menggunakan analisis data distribusi frekuensi untuk mengetahui keefektifan bahan ajar dengan program SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Awal

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya* dan tingkat tutur *krama*. Atau secara umum dibagi menjadi dua saja yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur *Ngoko* (ragam *ngoko*) adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. (Sasangka, 2004:95).

Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus* (Sasangka, 2004:95). *Ngoko lugu* yang dimaksud dengan *ngoko lugu* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*, baik untuk persona pertama, persona kedua, persona kedua, maupun kedua, maupun untuk persona ketiga. *Ngoko alus* yang dimaksud dengan *ngoko alus* adalah bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, atau leksikon *krama* yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara (Sasangka, 2004:99).

Bahasa Jawa yang dituturkan di Jawa Timur memiliki beberapa dialek. Di daerah Mataraman salah satunya daerah Kediri, bahasa Jawa yang dituturkan hampir sama dengan pemakaian bahasa di Jawa Tengah atau lebih tepatnya daerah Surakarta atau Solo. Oleh karena itu, penggunaan

ragam *ngoko* pada wilayah ini cenderung *ngoko alus*. Oleh karena itu, teks yang dikembangkan adalah *ngoko alus*. Berikut teks percakapan yang dikembangkan dalam bahan ajar.

#### a. Pemakaian *Ngoko Alus* di Lingkungan Rumah.

##### “Masak”

- Ratna : “Buk, Masak napa Buk?”  
 Ibuk : “Pecel lele Nduk. Sampeyan doyan?”  
 Ratna : “Enggih Buk, kula purun.”  
 Ibuk : “Wis ndang ayo maem bareng piye?”  
 (Mbukak lemari isi lawuh) “Lahdalah! Iki lawuhe kok ilang?”  
 Ratna : “Lha menika enten kucing mlampah dateng ngajeng Buk!”  
 Ibuk : “Woh, pancen kucing kuwi mau durung dipakani Nduk?”  
 Ratna : “Wah, rejekimu cing cing.”  
 Ibuk : “Yowis ayo nggoreng maneh wae Nduk!”

#### b. Pemakaian *Ngoko Alus* di Lingkungan Sekolah.

##### “Mesin Cuci”

- Sofia : “Sugeng siang Pak Bon.”  
 Pak Bon : “Sugeng siang Mbak Sofia.”  
 Sofia : “Pak Bon, aku arep gawe mesin cuci sekolah angsal to? Diutus Bu Suli, Bu Guru Olah Raga”  
 Pak Bon : “Angsal Mbak, iki kabele dicop dhisik terus yen tombole mekan werno ijo berarti iso mlaku dewe. Mangke seumpani sampun mari mesine mati dewe.”  
 Sofia : “Kepenake, maturuwun Pak Bon.”  
 Pak Bon : “Sami-sami Mbak Sofia.”

#### c. Pemakaian *Ngoko Alus* di Lingkungan Masyarakat.

##### “Ngampil Sepeda”

- Nono : “Assalamualaikum.”  
 Bektu : “Walaikum salam, lhoh Mas Nono sampeyan mlebet Mas!”  
 Nono : “Suwun, Bektu. Bapake enten napa mboten?”

- Bekti : “Wah, Bapake isih dhateng saben wingking, enek apa to Mas?”  
 Nono : “Aku arep ngampil sepeda.”  
 Bekti : “Wo ngoten, sik Mas. Aku matur Bapak.”  
 Nono : “Yen ngrepotne sampeyan gak usah lho Bek.”  
 Bekti : “Mboten ngrepotake Mas, sedilut wae sampeyan tunggu.”  
 Nono : “Wah, matur suwun.”

Tingkat tutur *krama* (ragam *krama*) adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks dipun-, -ipun, dan –aken). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus* (Sasangka, 2004:104).

*Krama lugu* secara semantis ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan *krama alus* yang dimaksud adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Leksikon madya dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini.

Masyarakat daerah Kediri, saat berbicara dengan orang lain cenderung sering memakai bahasa *krama* dan *krama inggil* terutama kepada orang lain agar menunjukkan rasa hormat. Oleh karena itu, pada bahan ajar teks *krama* yang dikembangkan adalah *krama* dan *krama inggil*. Berikut teks percakapan yang dikembangkan

dalam bahan ajar.

#### a. Pemakaian *Krama* di Lingkungan Rumah.

##### “Griya Bu Mariam”

- Ina : “Mbak (Mbak Ipar), kulo ajenge tangket.”  
 Triya : “Apa Dhek?”  
 Ina : “Kula tanglet, wonten pundhi griyanipun Bu Mariam inggih?”  
 Triya : “Griyane Bu Mariam daerah Deso Plososrejo.”  
 Ina : “Lha niki asmonipun Deso napa to Mbak?”  
 Triya : “Iki Deso Kalibelo Dhek, kira-kira Deso Plososrejo kirang setunggal kilo. Menawa sampean teka Deso Plosorejo, sampeyan isa tanglet griyanipun Bu Mariam, sedoyo semerap Dhek.”  
 Ina : “Inggih, maturnuwun Mbak.”

#### b. Pemakaian *Krama* di Lingkungan Sekolah.

##### “Murid Anyar”

- Alina : “Sugeng enjing.”  
 Alfi : “Sugeng enjing.”  
 Alina : “Nami kulo Alina, kula siswa enggal dhateng kelas mriki, pindahan saking SMK. Nusantara.”  
 Alfi : “Kulo Alfi, bungghah saget kenal sampeyan.”  
 Alina : “Menawi mboten nganggu, kula saget lenggah kaleh sampeyan?”  
 Alfi : “Mboten nganggu, saget, niki cedak kula bangku kosong.”  
 Alina : “Suwun, Mbak Alfi.”  
 Alfi : “Sami-sami, mangga pinarak.”  
 Alina : “Inggih.”

#### c. Pemakaian *Krama* di Lingkungan Masyarakat.

##### “Tumbas Gendhis Abrit”

- Bu Ida : “Tumbas!”

- Bu Marni : “Inggih, tumbas napa Bu?”  
 Bu Ida : “Gendhis abrit setunggal kilo pinten Bu?”  
 Bu Marni : “Sedoso ewu, ajenge mendhet pinten kilo bu?”  
 Bu Ida : “Tigang kilo mawon Bu.”  
 Bu Marni : “Inggih, kaleh napa malih Bu?”  
 Bu Ida : “Sampun, niku mawon.”  
 Bu Marni : “Totalnipun tinggangndasa ewu.”  
 Bu Ida : “Niki arta kulo tigangnasa ewu.”  
 Bu Marni : “Inggih Bu, suwun. Mbenjeng mriki maleh Bu.”  
 Bu Ida : “Nggih.”

Selain itu, leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*—secara konsisten- selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra wicara. Secara semantis ragam *krama* alus dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya tinggi (Sasangka, 2004:111).

#### “Rapat”

- Anggota : “Sugeng enjing.”  
 Ketua Karang Taruna : “Sugeng enjing, kadhos pundhi kabare panjenengan-panjenengan sedaya?”  
 Anggota : “Alhamdulillah sae sedaya. Sakmenika dhateng griya panjenengan amargi maringi serat didamel Rapat saking Bapak Lurah mangke dalu.”  
 Ketua Karang Taruna : “Geneyo wonten rapat kalihan Pak Lurah?”  
 Anggota : “Ajenge mbahas kegiatan tujuh belas Agustus.”  
 Ketua Karang Taruna : “Sae-sae. Maturnuwun, mangke kawula dugi dhateng griyanipun Pak Lurah.”  
 Anggota : “Injih, sami-sami. Kito ajenge pamit rumiyin. Sugeng enjing.”

Ketua Karang Taruna : “Yoh. Sugeng enjing.”

Bahasa yang digunakan dalam teks di atas akan terus direvisi dan dikembangkan pada bahan ajar disesuaikan dengan lokalitas pemakaian bahasa pada percakapan di rumah, sekolah, dan pemakaian pada masyarakat Kediri. Komentar dan saran dari para uji ahli juga akan terus-menerus dipakai sebagai acuan revisi teks hingga teks tepat digunakan saat uji lapangan.

#### Studi Kebutuhan Awal Guru dan Siswa

Berikut hasil analisis analisis studi awal atau studi kebutuhan guru dan siswa akan bahan ajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas X di SMAN 3 Kediri, SMAN 7 Kediri, SMKN 2 Kediri, dan SMK Pawayatan Daha 2 Kediri pada tanggal 1 Juli – 9 Agustus 2017, menunjukkan bahwa berbicara undha-usuk basa Jawa di kelas dilakukan dengan metode mendengarkan dari teks yang dibacakan oleh guru. Bahan simakan dan latihan yang digunakan adalah dari lembar kerja siswa atau LKS yang tidak masih kurang menyajikan masalah-masalah yang kontekstual dan tidak menyajikan tentang tata krama sebagai penguatan karakter berbicara siswa dalam berbicara karena bahasa dalam teks yang dipakai terlalu tinggi mengacu pada Jawa Tengahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengajar bahasa Jawa pada sekolah-sekolah di atas sebagai salah satu contoh adalah seperti tampak pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru bahasa Jawa lainnya, pembelajaran yang dilakukan mengacu pada buku teks dan untuk kegiatan lanjutan adalah menggunakan LKS sebagai metode pembelajaran individual

**Tabel 2**  
**Pedoman Wawancara terhadap Guru Bahasa Jawa SMA dan SMK**  
**pada Tahap Studi Pendahuluan**

**Nama Guru : Johan Slamet Raharjo, S.Pd.**

**Asal Sekolah : SMAN 3 Kediri**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana gambaran bahan ajar yang dipakai dalam pembelajaran berbicara <i>undha-usuk basa</i> Jawa di kelas X?	Memakai LKS.
2.	Apakah bahan ajar dan langkah-langkah pembelajaran sudah menggunakan pendekatan lokalitas Kediri untuk membangun pemahaman dan semangat belajar siswa?	Saya rasa sudah.
3.	Apakah bahan ajar tersebut sudah memanfaatkan teks nilai-nilai pendidikan karakter santun berbicara yang dikembangkan untuk pemakaian percakapan di rumah, sekolah, dan masyarakat?	Sebenarnya kan pendidikan karakter sudah ada dari dulu. Dulu pernah ada namanya adalah etika Jawa. Tapi sekarang dihapus dan tergantung sekolah tersebut hendak ada atau tidak pelajaran tersebut.
4.	Apakah bahan ajar tersebut sudah sesuai dan maksimal dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan salah satu keterampilan berbicara <i>undha-usuk basa</i> Jawa di kelas X?	Saya rasa belum cukup.
5.	Melihat kondisi siswa kelas X di sekolah Anda, tingkatan berbahasa atau tingkatan <i>undha-usuk basa</i> Jawa apa yang dibutuhkan di kelas X?	Saya rasa <i>ngoko alus, krama lugu</i> , dan <i>krama inggil</i> karena tiga tingkatan bahasa tersebut akan sering dipakai oleh siswa.
6.	Apakah dalam pembelajaran berbicara <i>undha-usuk basa</i> Jawa menggunakan bahan ajar lain selain modul atau buku teks?	Tentu saja saya tentukan sendiri namun belum benar-benar menemukan yang lokalitas Kediri.
7.	Bahan ajar seperti apakah yang Bapak/Ibu harapkan untuk mendukung proses pembelajaran berbicara <i>undha-usuk basa</i> Jawa di kelas X?	Yang praktis dan membuat siswa fokus, sehingga siswa dapat menerapkan <i>undha-usuk basa</i> Jawa dengan baik di masyarakat.

yang menjadi sistem penilaian individu untuk pembelajaran agar lebih praktis. Namun, bahan ajar yang digunakan lebih banyak mengacu pada modul tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X, mereka menginginkan pembelajaran mendengarkan cerita anak memiliki kriteria yang menarik, yaitu (1) mereka benar-benar praktik *undha-usuk basa* Jawa dengan mudah, (2) guru mengurangi metode ceramah dan (3) latihan menggunakan bahasa yang

sesuai dengan bahasa *undha-usuk basa* Jawa lokalitas Kediri agar mudah menerapkan dalam masyarakat. Berikut salah satu hasil wawancara dengan salah satu siswa SMAN 3 Kediri yang terwujud dalam uraian Tabel 3.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa pada studi awal di beberapa sekolah di atas. Peneliti menyimpulkan bersamaan dengan hasil temuan observasi berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu faktor penyebab

**Tabel 3**  
**Pedoman Wawancara Terhadap Siswa SMA dan SMK**  
**pada Tahap Studi Pendahuluan**

**Nama Siswa** : Pepsilia Fransiska  
**Asal Sekolah** : SMAN 3 Kediri  
**Kelas** : X MIPA 7

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu suka berbahasa Jawa halus?	Suka, tapi susah untuk diterapkan.
2.	Apakah di rumah ayah/ibu/kakek/nenek atau saudara sering atau pernah berbahasa Jawa memakai <i>undha-usuk basa Jawa</i> kepadamu?	Pernah, nenek dan mama yang sering mengajarkan.
3.	Apakah di sekolah dengan guru sering atau pernah berbahasa Jawa memakai <i>undha-usuk basa Jawa</i> kepadamu?	Sering tapi susah membalasnya percakapannya kalau ke guru.
4.	Apakah di lingkungan rumah dengan tetangga sering atau pernah berbahasa Jawa memakai <i>undha-usuk basa Jawa</i> kepadamu?	Lebih sering lagi kalau di lingkungan tetangga.
5.	Bagaimana pelajaran berbicara <i>undha-usuk basa Jawa</i> di kelasmu?	Lebih banyak bacanya.
6.	Apa yang kamu harapkan pada saat pembelajaran berbicara <i>undha-usuk basa Jawa</i> di kelas?	Bahasanya yang mudah saja, biar bisa.

permasalahan di atas adalah karena LKS bahasa yang dipakai masih terlalu sulit untuk dipahami siswa. Pembelajaran berbicara *undha-usuk basa Jawa* di kelas oleh guru belum dilaksanakan seperti praktik berbicara secara langsung di dalam kelas dengan menggunakan bahan ajar lain. Oleh karena itu, akan dikembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran berbicara *undha-usuk basa Jawa* di kelas mudah dipraktikkan di kelas sehingga membentuk karakter tata krama berbicara siswa yang sesuai dengan lokalitas daerah Kediri.

### Hasil Uji Coba

Jika persentase sudah mencapai  $\geq 75\%$ , berarti produk sudah layak untuk diimplementasikan. Namun presentase tersebut kurang dari  $\leq 74\%$ , produk harus direvisi agar memenuhi kriteria kelayakan.

Uji coba bahan ajar berbicara *undha-usuk basa Jawa* dengan ahli materi bahasa Jawa

dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2017. Uji coba dilaksanakan kepada dosen Pendidikan Bahasa Indonesia yang juga ahli dalam bidang seni Ketoprak dan Sastra Jawa dari Universitas Nusantara PGRI Kediri yaitu Ibu Dr. Endang Waryanti, M.Pd. Alur pelaksanaannya yaitu menyerahkan draf naskah uji coba kepada ahli, kemudian ahli materi mengisi angket penilaian yang telah disediakan. Selain itu, juga dilakukan wawancara bebas untuk lebih memperjelas aspek produk yang harus direvisi.

Uji coba bahan ajar berbicara *undha-usuk basa Jawa* dengan ahli pembelajaran bahasa Jawa dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2017. Uji coba dilaksanakan kepada dosen lulusan S1 dan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang ahli dalam bidang pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa yang mengajar di PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri yaitu Rian Damariswara, M.Pd. Alur pelaksanaannya yaitu menyerahkan draf naskah uji coba kepada ahli, kemudian ahli pembelajaran mengisi angket penilaian yang telah

disediakan. Selain itu, juga dilakukan wawancara bebas untuk lebih memperjelas aspek produk yang harus direvisi.

- Uji coba pada ahli materi bahasa Jawa 71,81% (Revisi)
- Uji coba pada ahli pembelajaran bahasa Jawa 69,5% (Revisi)

Setelah melalui proses revisi maka dilakukan uji lapangan dengan hasil sebagai berikut. Uji bahan ajar yang ketiga dilakukan dengan melibatkan guru bahasa Jawa Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan yang dipilih adalah SMKN 2 Kediri dan SMK Pawayatan Daha 2 Kediri. Uji coba pada guru dilaksanakan pada tanggal 20 September 2017.

Alur pelaksanaannya yaitu menyerahkan draf naskah uji coba kepada guru kemudian guru mengisi angket penilaian yang telah disediakan. Selain itu, juga dilakukan wawancara bebas untuk lebih memperjelas aspek produk yang harus direvisi. Aspek yang dinilai oleh guru yakni (1) efektivitas dan efisiensi bahan ajar, (2) kebahasaan bahan ajar, (3) sistematika penulisan, dan (4) sajian bahan ajar. Berikut ini disajikan salah satu data uji coba, analisis data, dan revisi bahan ajar berbicara bahasa Jawa yang dilaksanakan kepada guru bahasa Jawa yaitu Bapak Sutaji, S.Pd., guru bahasa Jawa di SMK Pawayatan Daha 2 Kediri.

- Uji coba pada guru SMK 91,17% (Implementasi)
- Uji coba pada siswa SMK 88,12% (Implementasi)

Uji bahan ajar yang ketiga dilakukan dengan melibatkan guru bahasa Jawa Sekolah Menengah Atas. Sekolah Menengah Atas yang dipilih adalah SMAN 3 Kediri dan SMAN 7 Kediri. Uji coba pada guru dilaksanakan pada tanggal 20 September 2017. Alur pelaksanaannya yaitu menyerahkan draf naskah uji coba kepada guru kemudian guru mengisi angket penilaian yang telah disediakan. Selain itu, juga dilakukan

wawancara bebas untuk lebih memperjelas aspek produk yang harus direvisi. Aspek yang dinilai oleh guru yakni (1) efektivitas dan efisiensi bahan ajar, (2) kebahasaan bahan ajar, (3) sistematika penulisan, dan (4) sajian bahan ajar. Berikut ini disajikan salah satu data uji coba, analisis data, dan revisi bahan ajar berbicara bahasa Jawa yang dilaksanakan kepada guru bahasa Jawa yaitu Bapak Dekki P. N. A, S.Pd., guru bahasa Jawa di SMAN 7 Kediri.

- Uji coba pada guru SMA 94,11% (Implementasi)
- Uji coba pada siswa SMA 87,39% (Implementasi)

## SIMPULAN

Produk yang berupa bahan ajar *pachelaton undha usuk basa Jawa* ini disarankan untuk dipelajari dan dimanfaatkan oleh siswa dan guru pengampu muatan lokal bahasa Jawa, khususnya untuk meningkatkan kemampuan bertutur siswa secara halus menggunakan bahasa Jawa. Bentuk bahan ajar tetap harus dikembangkan dari waktu ke waktu guna memberi penyempurnaan yang lebih baik.

Melihat kondisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, maka proses diseminasi pun dilakukan dengan cara tiga hal. Pertama, mencetak buku secara konvensional. Kedua, menyeminarkan dan memasukkannya ke dalam jurnal serta prosiding. Ketiga, mengalih wahanakan dalam bentuk buku elektronik untuk diunggah ke jaringan internet, sehingga dapat diunduh oleh pengguna dari manapun juga. Proses pengalihwahanan ini juga membuat produk bahan ajar mudah diakses melalui android serta telepon pintar yang dimiliki oleh siswa dan guru dan dapat dibuka kapan pun serta di mana pun sesuai dengan kebutuhan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardikantoro, H. B. (2013). *Bahasa Jawa*

- sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Jurnal Komunitas: Research and Learning in Sociology and Anthropology*, 5(2), 197–207.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ngadiman, A. (2006). Tingkat Tutur Bahasa Jawa Wujud Kesantunan Manusia Jawa (Dulu dan Sekarang). In *Kesantunan Manusia Jawa*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Pannen, P. & P. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: PAU PPAI Universitas Terbuka.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19. (2014). *Matapelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/ Madrasah*. Surabaya: Berita Daerah Provinsi Jawa Timur.
- Purwadi, Mahmudi, & Zaidah, N. (2012). *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sasangka, S. S. T. W. (2004). *Kamus Jawa-Indonesia Krama-Ngoko*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudikan, S. Y. (2003). Kearifan Lokal sebagai Pendorong Pembangunan Masyarakat di Jawa Timur. In *Kearifan Lokal sebagai Sumber Budaya Bangsa*. Jember: Universitas Jember.
- Sunoto, Ahmadi, M., Susanto, G., Sulistyaorini, D., K. (2010). *Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Malang: Diklat Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suprapti. (2013). Pemertahanan Ungkapan dalam Bahasa Jawa yang Memuat Kearifan Lokal sebagai Bentuk Identitas Budaya Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Jurnal Lingua*, 9(1), 2–7.
- Willis, J., & Wrigth, K. E. (2000). A General Set of Product for Constructivist Instructional Design. The New R2D2 Model Educational Technologi. *Journal Educational Technology*, 40(2), 5–10.
- Willis, J. (1995). A Recursive, Reflektive, Instruktional Design Model Based on Constructivist Theory. *Journal Educational Technology*, 35(6), 5–23.